



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 PARADIGMA PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, paradigma post positivisme menjadi cara peneliti melihat fenomena yang terjadi. Paradigma ini digunakan untuk dapat membuktikan teori dari pengalaman yang sudah terjadi melalui observasi. Menurut Creswell (2013, h. 8), paradigma post-positivisme berbicara te-tang hubungan antara sebab dan akibat. Pengetahuan yang didapat berdasarkan pada observasi cermat terhadap realitas objektif yang muncul di lingkungan sekitar.

Paradigma ini menyebutkan akan adanya kewajiban pengujian dan verifikasi atas kebenaran sebuah teori agar teori tersebut dapat dipahami manusia. Dalam paradigma ini, peneliti wajib mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, kemudian mengumpulkan data yang baik mendukung ataupun membantah teori tersebut, lalu dibuat perbaikan lanjutan sebelum akhirnya dilakukan pengujian kembali.

Menurut John. W Creswell (2013, h. 23-24), paradigma post-positivisme adalah mereka yang terlibat dalam penelitian kualitatif menggunakan sistem kepercayaan yang didasarkan pada post-positivisme akan menggunakan konsep-

konsep untuk penelitian. Dari adanya teori, peneliti dapat mengetahui apa saja konsep yang digunakan oleh *Corporate Communication* PT. Kompas Gramedia.

Ciri-ciri khusus paradigma ini menurut Sarantakos (1995) adalah sebagai berikut: (Manzilati, 2017, p. 4).

- a. Realitas sosial dipandang sebagai bersifat objektif, “di luar sana”, indrawi, ditangkap secara seragam, berlaku hukum universal, dan terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua.
- b. Hakikat manusia adalah makhluk rasional, taat pada hukum eksternal dan tanpa kebebasan berkehendak).
- c. Ilmu pengetahuan dilakukan berdasarkan prosedur yang ketat, deduktif, nomothetik, menggantungkan diri pada tangkapan indra, dan bebas nilai.
- d. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk menerangkan fakta, hubungan sebab akibat, memprediksi, menekankan fakta dan prediksi.

### 3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Rachmat Kriyantono (2012, p. 69), penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian

deskriptif dilakukan peneliti untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan mengenai keadaan suatu objek atau subjek amatan secara rinci. Peneliti menggunakan sifat penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti, *what, who, why, when, dan how*. (Yusuf, 2014, p. 63)

Penelitian yang bersifat deskriptif agar peneliti dapat menyajikan gambaran deskriptif mengenai penggunaan strategi *Corporate Communications* dalam membangun *corporate image* PT. Kompas Gramedia melalui teknik wawancara.

Penelitian bersifat deskriptif adalah di mana peneliti mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara naratif. Penulisan laporan tentang data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Selain itu, data juga dapat berisi kutipan-kutipan mengenai fakta yang diungkap di lapangan agar dapat memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan peneliti dalam laporan. (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11).

Peneliti akan mencari tahu informasi terlebih dahulu mengenai strategi *Corporate Communications* PT. Kompas Gramedia dan peneliti mendapatkan informasi langsung dari *Corporate Communications* PT. Kompas Gramedia. Kemudian, peneliti harus memahami ciri fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 15). Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci (Gora, 2019, p. 398)

Ciri-ciri penelitian deskriptif menurut Muri Yusuf (2014, p. 63) yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain adalah,

- a. Penelitian ini memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah dan kejadian yang aktual
- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat, bukan untuk mencari hubungan atau sebab akibat.

### 3.3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Peneliti berusaha menjabarkan strategi dan proses komunikasi yang digunakan untuk membangun *corporate image* dan mencari informasi dengan data untuk melengkapi hasil penelitian ini. Ardianto (2010, p. 64) mengatakan bahwa metode studi kasus melakukan telaah pada sebuah kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

Robert K. Yin mengemukakan bahwa metode studi kasus secara umum merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan dalam penelitian berkenaan dengan bagaimana atau “how” dan mengapa atau “why”, apabila fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata (Kadji, 2016, p. 51).

Menurut Creswell (2013, p. 97) penelitian dengan menggunakan studi kasus melibatkan studi kasus dalam konteks kehidupan nyata, kontemporer atau

pengaturan. Berikut adalah karakteristik dari metode studi kasus, yaitu: (2013, p. 99)

- a. Penelitian studi kasus bermula dengan mengidentifikasi kasus secara spesifik.
- b. Penelitian studi kasus terdiri dari kasus yang unik, kasus yang tidak biasa dan dapat dideskripsikan secara spesifik.
- c. Penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam mengumpulkan datanya untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam.
- d. Penelitian studi kasus biasanya diakhiri dengan sebuah konklusi dari peneliti mengenai kesimpulan secara keseluruhan yang didapat dari kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk meneliti serta memaparkan dan menjelaskan secara komprehensif strategi yang dilakukan *Corporate Communication* PT. Kompas Gramedia dalam membangun *corporate image*.

### 3.4 *KEY INFORMAN & INFORMAN*

*Key Informan* dan *Informan* adalah seseorang yang peneliti pilih untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti memiliki satu orang *key informan* sebagai sumber utama yang kompeten dan memiliki pengetahuan khusus tentang

peran *Corporate Communication* dalam mengembangkan citra perusahaan secara lebih dibandingkan yang lain. Kemudian, terdapat empat orang Informan yang peneliti pilih dalam membantu penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang peneliti pilih untuk menjadi narasumber dalam penelitian. Dalam menentukan informan, selain ahli dalam bidangnya, peneliti memilih seorang yang kredibel. Informan harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang akan diteliti dan dapat memberikan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.

Berikut pemaparan *key informant* dan informan serta alasan peneliti memilih mereka dan kontribusi yang telah diberikan dalam penelitian ini.

a. *Key Informan* : Glory Oyong

Jabatan : *Corporate Communication Manager* PT. Kompas  
Gamedia.

Alasan : Beliau yang bertanggung jawab dan secara langsung membawahi seluruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh departemen *Corporate Communication* di PT. Kompas Gamedia.

Kontribusi : Pemaparan mengenai area fungsi yang dijalankan *Corporate Communication*, dan bagaimana strategi perusahaan (visi) tercerminkan dalam strategi komunikasi

(program kerja, kampanye).

b. Informan : Nathania Mulia

Jabatan : *Corporate Communication* Eksternal PT. Kompas  
Gamedia

Alasan : Beliau yang bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap seluruh *stakeholders* eksternal PT. Kompas Gamedia sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana citra perusahaan bagi *stakeholder* saat ini.

Kontribusi : Pemaparan mengenai bagaimana *Corporate Communication* mempertahankan dan membangun citra perusahaannya kepada seluruh kelompok *stakeholder* khususnya *stakeholder* eksternal .

c. Informan : Dwi Yuni Astuti

Jabatan : *Internal Communication Specialist* PT. Kompas Gamedia

Alasan : Beliau yang bertanggung jawab untuk membangun komunikasi internal perusahaan.

Kontribusi : Pemaparan mengenai bagaimana *Corporate Communication* Internal membangun dan mempertahankan

citra perusahaannya kepada seluruh kelompok *stakeholder* khususnya internal perusahaan.

d. Informan : Diah Dewi

Jabatan : *Senior Public Relations Consultant* Fortuna PR

Alasan : Beliau merupakan seorang konsultan komunikasi yang ahli di bidang komunikasi. Seorang konsultan membantu memberikan solusi untuk berbagai masalah komunikasi perusahaan, salah satunya untuk membangun citra perusahaan.

Kontribusi : Pemaparan mengenai bagaimana peran *Corporate Communication* dalam membangun dan mempertahankan citra perusahaan kepada seluruh kelompok *stakeholder*.

e. Informan : Dian Noeh Abubakar

Jabatan : *Founder & CEO* Kennedy Voice & Berliner

Alasan : Beliau merupakan seorang praktisi komunikasi yang telah memiliki banyak pengalaman di dunia komunikasi. Rekam jejak karir beliau di dunia komunikasi sangat banyak, bahkan juga berkontribusi di luar Indonesia.

Kontribusi : Memberikan pemaparan nyata tentang dunia *Corporate Communication* dan *Public Relations*, khususnya pada Perusahaan di Indonesia, serta peran *Corporate Communication* dalam membangun citra sebuah perusahaan.

### 3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Menurut Muri Yusuf (2017, p. 372), salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada wawancara. Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi (informan) melalui komunikasi secara tatap muka. Pewawancara atau peneliti dapat bertanya secara langsung kepada informan tentang objek yang sedang diteliti.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung antara informan dengan *interviewer*, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam teknik ini, Informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama karena pewawancara akan bertanya secara mendalam.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara tidak mempunyai kontrol atas respon yang diberikan oleh informan di mana informan secara bebas memberikan

jawaban-jawabannya secara lengkap, mendalam, dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Menurut Ardianto (2010), salah satu caranya dapat mengusahakan supaya wawancara berlangsung secara informal seperti sedang mengobrol (p. 178).

### 3.6 KEABSAHAN DATA

Keabsahan penelitian dapat diuji dengan triangulasi data, yaitu dengan cara menggunakan berbagai data yang didapat dari berbagai sumber seperti arsip, dokumen, serta hasil wawancara dan observasi. Teknik triangulasi data mengarahkan peneliti supaya dalam menganalisis data, peneliti mengecek kembali validitas informasi tersebut.

Menurut Patton dalam Moleong (2014, h. 330), triangulasi data dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan
- b. Membandingkan hal yang dikatakan secara personal dengan di depan umum
- c. Membandingkan perspektif dan keadaan seseorang dari status yang dimiliki
- d. Membandingkan perkataan orang-orang baik ketika kondisi penelitian mauoun di luar penelitian hingga ke depannya.
- e. Membandingkan isi dokumen dengan hasil wawancara dan sebaliknya.

Berikut adalah lima macam triangulasi data menurut Dwidjowinoto (Kriyantono, 2012, p. 72), yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan data hasil pengamatan. Peneliti dapat mengecek kembali dan membandingkan apa yang dikatakan secara umum dan dikatakan secara pribadi, serta membandingkan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Waktu

Teknik ini membuat peneliti harus melakukan observasi lebih dari satu kali. Hal ini dikarenakan terdapat kemungkinan bahwa suatu proses dapat berubah setiap waktu, begitu juga dengan perilaku manusia.

c. Triangulasi Teori

Teknik ini menggunakan dua teori atau lebih untuk dipadukan menjadi satu. Peneliti membutuhkan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya dapat komprehensif.

d. Triangulasi Periset

Teknik ini di mana peneliti melakukan observasi atau wawancara bersama dengan lebih dari satu peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki cara, persepsi, gaya dan sikap masing-masing untuk

mengamati sebuah fenomena. Akibatnya, hasil pengamatan bisa berbeda juga meskipun fenomena yang diamati adalah sama.

e. Triangulasi Metode

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Teknik yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini dikarenakan data penelitian yang diperoleh tidak hanya berasal dari wawancara bersama informan saja, tetapi juga diperoleh dari pengamatan terhadap dokumen sehingga data temuan penelitian dapat semakin kuat.

### 3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Bodgan dan Bilken dalam Moleong (2014, h. 248), menjelaskan analisis kualitatif sebagai usaha yang dilakukan dengan mengorganisir data, memilih mana yang dapat dikelola, mensintetiskannya, menemukan pola yang ada, mencari apa yang penting serta dapat dipelajari, dan memutuskan mana yang diceritakan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses menganalisis data, dibutuhkan kemampuan yang mendalam.

Menurut Afifuddin dan Saebani (Ardianto, 2010, p. 218), teknik analisis data terbagi ke dalam lima tahapan prosedur, yaitu:

a. Mengorganisasi Data

Tahapan ini dilakukan dengan cara membaca berulang kali data yang ada. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumen sangatlah banyak sehingga harus dibaca dan dipilah kembali agar dapat menemukan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitiannya. Kemudian, peneliti dapat membuang data yang tidak sesuai.

b. Membuat Kategori, Menentukan tema, dan Pola

Pada tahap ini, peneliti menentukan kategori untuk mengelompokkan data-data yang sudah diperoleh secara sistematis. Pengelompokkan data dilakukan sesuai dengan tema masing-masing agar pola keteraturan data menjadi terlihat jelas dan dapat dipahami secara sistematis.

c. Menguji Hipotesis

Setelah peneliti membuat kategori, selanjutnya adalah menguji kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan menggunakan data yang tersedia.

d. Mencari Eksplanasi Alternatif Data

Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal tentang data yang ada dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

e. Menulis Laporan

Peneliti harus dapat menulis laporan penelitian pada setiap kata, frase, dan kalimat serta pengertian secara tepat untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.